

The background features abstract, organic shapes in dark blue and orange. On the left, there are three dark blue shapes pointing towards the center. On the right, there is a large orange shape pointing towards the center. At the bottom left and bottom right, there are more orange and dark blue shapes respectively, creating a frame for the central text.

*Dari Inklusi dan
Pendidikan Khusus
hingga Pendidikan
Khusus Inklusif*

**PENDIDIKAN INKLUSIF
PROF. SUNARDI M.SC**

Anggota Kelompok



Aisyah Nur Azizah Azahra (K05)



Aluna Dian Sekarningrum (K06)



Amanda Dwi Oktaviola (K07)



Amidya Shany Chairunnisa (K08)

Topik Pembahasan



PERDEBATAN TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF



KEBINGUNGAN TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF



STUDI TINDAK LANJUT JANGKA PANJANG PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

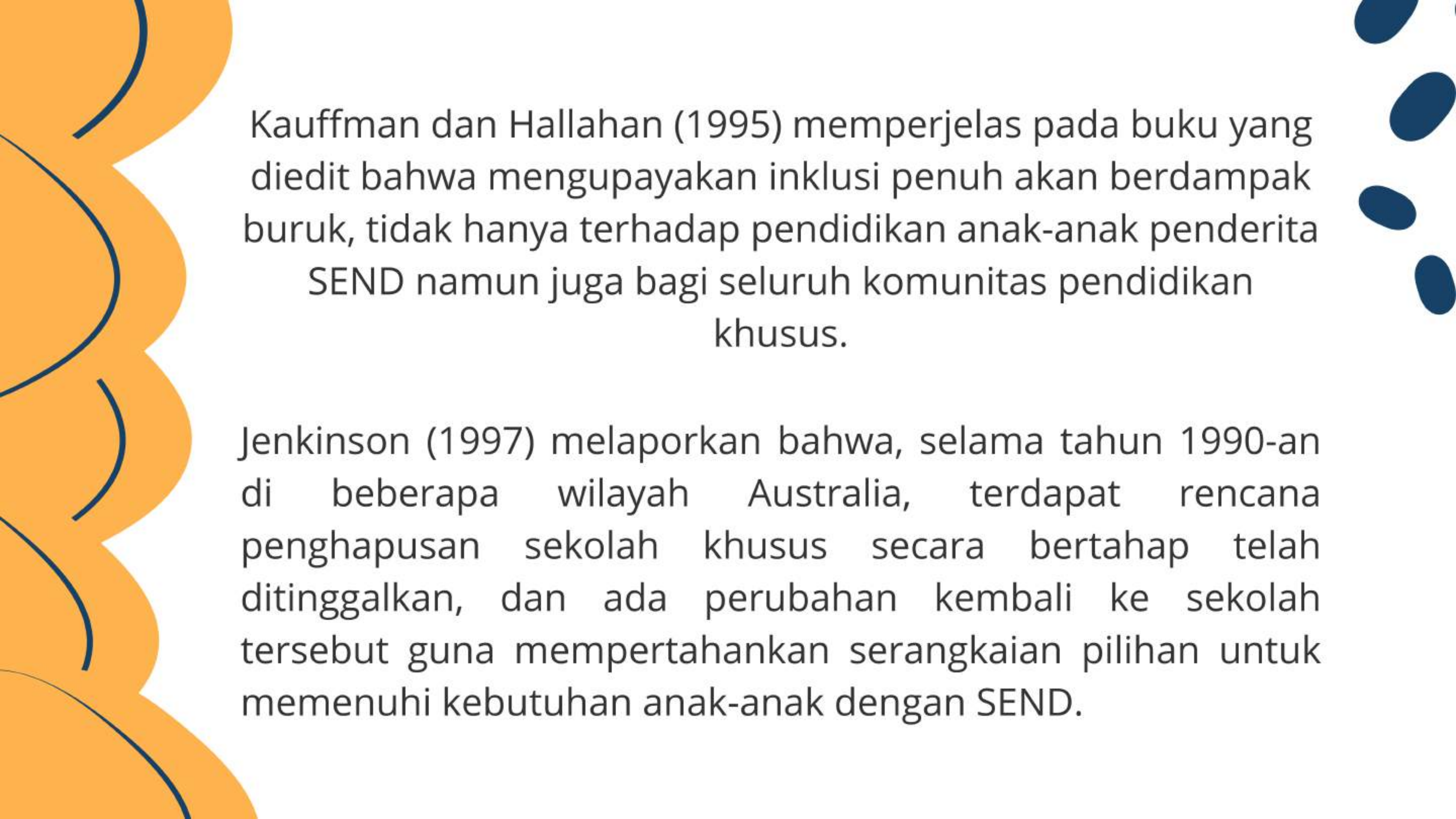


PANDUAN PRAKTIK INKLUSIF

*Perdebatan Tentang
Pendidikan Inklusif*




Perdebatan mengenai pendidikan inklusif kembali muncul ketika Warnock (2005) menerbitkan pamflet berjudul, "Kebutuhan Pendidikan Khusus: Tampilan Baru." Laporan sebelumnya adalah yang pertama mendorong pengembangan pendidikan inklusif di Inggris (DES 1978), membahas tentang sejarah perkembangan penyediaan untuk anak-anak dengan SEND dan secara kritis mengevaluasi masalah inklusi.




Kauffman dan Hallahan (1995) memperjelas pada buku yang diedit bahwa mengupayakan inklusi penuh akan berdampak buruk, tidak hanya terhadap pendidikan anak-anak penderita SEND namun juga bagi seluruh komunitas pendidikan khusus.

Jenkinson (1997) melaporkan bahwa, selama tahun 1990-an di beberapa wilayah Australia, terdapat rencana penghapusan sekolah khusus secara bertahap telah ditinggalkan, dan ada perubahan kembali ke sekolah tersebut guna mempertahankan serangkaian pilihan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan SEND.



Farrell (2010) menanggapi terhadap pendidikan khusus antara lain keterbatasan dari basis pengetahuan pendidikan khusus, tidak membantu klasifikasi tersebut seperti autisme, penggunaan jenis penilaian yang bermasalah seperti tes kecerdasan, dampak negatif pelabelan pada anak dengan SEND, dan kurangnya pembedaan pedagogi dan kurikulum dalam pendidikan khusus.

Dalam teks utama tentang pendidikan khusus Kauffman dkk.(2011) menunjukkan bahwa yang mendasari filosofi inklusi didasarkan pada argumen hak-hak sipil dan yang paling mendukung pendidikan inklusi cenderung mereka yang menganut ideologi postmodern. Mereka berpendapat bahwa inilah alasan mengapa inklusi mendapat momentum meskipun ada kekurangan.



Kebingungan Tentang Pendidikan Inklusif






Definisi

Mayoritas profesional terlibat di bidang pendidikan lebih memilih sekolah inklusif yang menampung sebagian besar anak penyandang disabilitas SEND, banyak yang ragu mengenai inklusi yang mencakup semua anak dengan SEND di didik di kelas umum. Istilah 'pendidikan inklusif' banyak digunakan dibanding 'inklusi' untuk memperjelas bahwa anak dengan SEND di sekolah umum adalah fokusnya.

Hak

Ada dua kebingungan utama, yang pertama-tama antara hak asasi manusia dan hak moral. Aspek yang kedua dari kebingungan hak ini menyangkut prioritas. Selain itu anak-anak juga mempunyai hak atas pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan mereka.



Pelabelan / Identifikasi

- Pendidikan inklusif lebih disukai daripada pendidikan khusus karena menghindari beberapa praktik seperti identifikasi SEND dan penyusunan rencana pendidikan individu.
- Kebingungan lainnya terkait dengan penggunaan istilah “rekan” karena itu merupakan ciri dari pend inklusif bahwa dididik bersama teman-temannya di ruang kelas umum

Etiologi

- Kebingungan terkait dengan teori ttg etiologi kebutuhan pend khusus dan disabilitas. Diasumsikan bahwa SEND sepenuhnya disebabkan oleh kesulitan fisiologis dan psikologis.
- Namun, beberapa pendukung inklusi mengambil perspektif sosial secara berlebihan dan berpendapat bahwa SEND sepenuhnya dibangun secara sosial.

Intervensi

- 1. Pend inklusif lebih disukai oleh pendukungnya drpd pend khusus karena, pend khusus didasarkan pada model intervensi medis atau kekurangan, dibandingkan fokusnya pada kebutuhan dan kekuatan siswa, pandangan tersebut membingungkan dan tidak akurat karena beberapa alasan.*
- 2. Intervensi pend khusus spt yang telah di jelaskan Farrel (2010) telah dipangaruhi oleh pengobatan medis, psikologis, dan beberapa lainnya.*
- 3. Fokus praktik berbasis bukti merupakan aspek penting dr pend khusus karena masih banyak kontroversial meskipun kurangnya bukti penelitian yang mendukung.*

Sasaran

Memasukkan anak SEND kedalam sekolah umum didorong oleh : mencapai kebutuhan standar akademik yang tinggi akibatnya tujuan pendidikan ini menjadi tidak tepat.

***Tujuan utama** pendidikan bagi anak SEND adalah untuk memfasilitasi kemandirian, kesejahteraan, dan inklusi dalam komunitas tempat mereka tinggal sesuai pernyataan Salamanca tentang pendidikan berkebutuhan khusus.*

Kurikulum

Sejak kurikulum nasional pertama kali diterapkan di Inggris anak SEND di masukkan dalam kurikulum ini semaksimal mungkin. Bahwa mereka berhak mendapatkan akses terhadap kurikulum yang sama dengan anak-anak lainnya. Namun faktanya jk ia pernah mengalami masalah yang berat dan belum pernah memepelajari suatu mata pelajaran hal ini akan menjadi langkah mundur bagi anak SEND.

Realitas

Kebingunana umum dikalangan pendidik dipengaruhi oleh retorika inklusi, hal ini menunjukkan bahawa pendidikan semua anak SEND dpt dilakukan secara efektif di kelas umum, namun kenyataannya di sekolah umum banyak guru yang merasa tidak mampu. Kurangnya masukan untuk mengajar anak-anak SEND, dan terbatasnya pelatihan jabatan tebtang SEND yang tersedia bagi guru.

Keuangan

Kebingungan utama pendanaan anak SEND yang bersekolah di sekolah umum yeng menjadi permasalahan adalah pendanaan yang belum ada kesepakatan mengenai biaya penyediaan fasilitas umum atau khusus, sehingga pendidikan inklusif menjadi pilihan yang lebih murah.

Bukti Penelitian

- *Tinjauan Lindsay (2007) menyimpulkan bahwa tinjauan terhadap buktipenelitian yang mendukunginklusi hingga saatini masih belummeyakinkan, sehingga menunjukkanbahwa dasar penelitiaanyang memadai untukinklusi belum terbentuk. Didukung oleh tinjauan Kauffman dkk*
- *Farrell (2010) mengutip serangkaian penelitian yang relevan, banyakdi antaranya melaporkantemuan negatif mengenaiidampak pendidikan inklusif,dan Norwich menyimpulkanbahwa perlu adapenelitian yang lebihintensif untuk memberikanbukti mengenai kebijakandan praktik pendidikan inklusif*

*Studi tindak lanjut jangka
panjang pada ABK*




1. Studi Pertama

Tujuan dari studi pertama adalah untuk mengetahui hasil proyek pendidikan inklusif yang dilaksanakan di Inggris sekitar 25 tahun lalu. Dengan melibatkan 29 siswa dengan kesulitan belajar sedang dengan IQ rata-rata 50-75, siswa ini dipindahkan dari sekolah khusus ke sekolah umum, mereka disurvei setelah lebih dari 1 tahun di sekolah umum. Pandangan siswa dan orang tua tentang penempatan inklusif yang dilaporkan dalam Kidd dan Hornby (1993) ditemukan bahwa 19 dari 29 orang tua (65%) merasa senang dengan perpindahan dari SLB ke sekolah umum, enam orang bersikap netral dan empat orang menyesali. Demikian pula, 22 dari 29 anak (76%) merasa senang dengan perpindahan tersebut, tiga anak bersikap netral dan empat anak menyesalinya.


2. *Studi Kedua*

Anak-anak dengan kesulitan emosional dan perilaku di Selandia Baru (Hornby dan Witte 2008) Dua puluh sembilan mantan siswa dan orang tua atau pengasuh mereka diwawancarai 10–14 tahun setelah mereka meninggalkan sekolah asrama, dengan tingkat respons sebesar 59% dari siswa yang terdaftar di sekolah tersebut antara tahun 1989 dan 1992. Dari 29 mantan mahasiswa tersebut, 22 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Usia mereka saat mulai bersekolah berkisar antara 8,0 hingga 12,9 tahun dengan rata-rata 10,6 tahun. Lamanya mereka bersekolah berkisar antara 10 hingga 30 bulan dengan rata-rata 18

bulan. Pada saat penelitian lanjutan dilakukan, usia mantan siswa berkisar antara 21 hingga 27 tahun dengan rata-rata 24 tahun.



Wawancara berfokus pada indikator kualitas hidup termasuk prestasi pendidikan, catatan pekerjaan, penyesuaian masyarakat, ditambah pandangan mantan siswa tentang pendidikan mereka. Ringkasan temuan disajikan di bawah ini.

1. Pendidikan
 2. Pekerjaan
 3. Penyesuaian Komunitas
 4. Pandangan Pendidikan
- 

Kesimpulan

Temuan keseluruhan dari kedua penelitian menunjukkan bahwa banyak dari generasi muda yang mengalami kesulitan belajar atau perilaku menunjukkan terbatasnya inklusi dalam komunitas mereka dalam hal rendahnya tingkat pekerjaan, pendidikan, dan penyesuaian masyarakat. Inklusi di sekolah umum selama beberapa tahun terakhir kehidupan sekolah mereka tampaknya tidak memfasilitasi inklusi mereka ke dalam komunitas ketika mereka dewasa, yang juga terbukti adalah bahwa peserta dalam kedua studi tersebut sebagian besar memiliki pengalaman positif untuk dilaporkan mengenai pengalaman mereka di sekolah khusus atau kelas khusus.

Definisi

Pada studi pertama, anak-anak muda yang dimasukkan dalam kelas khusus di sekolah umum mempunyai perasaan yang lebih positif mengenai pengalaman mereka dibandingkan mereka yang dimasukkan dalam kelas umum. Jadi jelas bahwa penting untuk menjelaskan secara spesifik definisi pendidikan inklusif yang digunakan karena beberapa jenis pendidikan inklusi tampaknya lebih efektif dibandingkan jenis lainnya

Hak

Temuan dr dua penelitian tersebut mendukung anggapan bahwa melaksanakan hak asasi abk untuk dididik diruang kelas umum, secara moral, mungkin bukan pilihan tepat bagi sebagian mereka. kebutuhan pendidikan sebagian besar lebih baik dipenuhi di kelas khusus atau sekolah khusus dari pada kelas umum

Model intervensi

Banyak peserta yang merasa lebih nyaman dengan teman-temannya yang memiliki kesulitan dan minat yang sama dengan dirinya. Salah satu indikatornya adalah temuan bahwa mereka lebih banyak mengalami perundungan di sekolah umum dibandingkan di sekolah luar biasa tempat mereka bersekolah. Jadi bagi anak-anak ini, rasa memiliki lebih muncul karena ditempatkan di kelas khusus atau sekolah luar biasa dibandingkan di kelas umum.

Etiologi

Pengalaman siswa di kedua studi tampaknya lebih baik dijelaskan oleh model psikososial abk dr pd model konstruktivis sosial.

Pelabelan / identifikasi

Mengidentifikasi ABK dengan memberikan intervensi yang berfokus pd pemenuhan kebutuhan anak dan membangun kekuatan mereka.

Sasaran

Tujuan pendidikan mereka selama beberapa tahun terakhir bersekolah di sekolah umum tidak terfokus pada pencapaian akademis. Keterampilan kejuruan, sosial, dan kehidupan mungkin terbukti lebih berguna dalam membantu kaum muda untuk melakukan transisi yang sukses menuju kehidupan dewasa.

Kurikulum

Mereka tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari kurikulum yang lebih berorientasi pada kejuruan, termasuk pengalaman kerja yang diawasi, yang akan mereka terima seandainya mereka tetap bersekolah di sekolah luar biasa. Hal ini mungkin merupakan faktor utama yang menyebabkan banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mencari dan mempertahankan pekerjaan.

Realitas

Kurangnya pelatihan guru dalam mengatasi kesulitan belajar dan masalah emosional serta perilaku pada anak berkebutuhan khusus di Inggris dan Selandia Baru telah mendorong beberapa siswa untuk keluar/pindah sekolah, karena sekolah umum belum bisa mendukung mereka secara efektif.

Keuangan

Biaya finansial negara Inggris dan Selandia Baru untuk mendukung generasi muda selama bertahun-tahun ke depan akan jauh lebih besar dibandingkan dengan menempatkan mereka di sekolah umum selama beberapa tahun terakhir masa sekolah mereka.


Sarana dan Tujuan

Sekolah umum tidak boleh dilihat sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk mencapai tujuan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat ketika sudah dewasa.



Bukti Penelitian

Dalam beberapa kasus, sekolah khusus dan kelas khusus efektif dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam masyarakat sebagai orang dewasa yang memiliki kualitas hidup yang baik dan merupakan warga negara yang produktif.





Panduan Praktik Inklusif

Definisi

Pendidikan Khusus Inklusif melibatkan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan yang inklusif dan menjamin kebutuhan mereka dapat dipenuhi secara efektif, dengan tujuan untuk memfasilitasi mereka berpartisipasi dalam masyarakat.

Dipastikan juga bahwa sekolah luar biasa, ruang sumber daya, dan guru kelas khusus dapat membantu sekolah umum menyediakan layanan untuk anak berkebutuhan khusus.






Hak

Pendidikan khusus inklusif mempertimbangkan hak anak atas pendidikan yang sesuai dan memenuhi kebutuhannya. Selain itu, juga menjamin hak orang tua dan anak untuk memilih apakah mereka akan dididik di lingkungan umum, ruang sumber daya, kelas khusus, atau sekolah khusus.

Komponen

Identifikasi ABK dan penyusunan Program Pembelajaran Individual merupakan ciri menonjol dari pendidikan khusus inklusif karena hal tersebut merupakan komponen penting dalam menyediakan pendidikan yang efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.






Temannya Sebayanya

Menurut pendidikan khusus inklusif, ketika akan menempatkan pendidikan untuk ABK, fakta bahwa banyak ABK merasa lebih nyaman bersama teman sebaya dengan kesulitan, kemampuan, minat, dan disabilitas yang sama, perlu dipertimbangkan.

Etiologi

Penting untuk mengetahui peran faktor fisiologis, psikologis, dan sosial dalam etiologi ABK. Model psikososial yang melibatkan pandangan ekologis mengenai etiologi ABK dan intervensi untuk mengatasinya merupakan komponen penting dari pendidikan khusus inklusif berdasarkan model Bronfenbrenner (1979).






Model Intervensi

Pendidikan khusus inklusif mendorong penggunaan intervensi pendidikan khusus yang dipengaruhi oleh model pengobatan medis, psikologis, dll. Hasil penelitian yang terbukti efektif juga merupakan aspek penting dari pemilihan dan penggunaan intervensi pendidikan khusus inklusif.

Biaya

Fokus pendidikan khusus inklusif adalah pada penyediaan dana guna memastikan bahwa semua ABK, apa pun jenis atau tingkat keparahannya, layak mendapatkan bekal pendidikan yang didanai secara memadai untuk mencapai perkembangan optimal mereka.



Sasaran

Pendidikan khusus inklusif berfokus pada tujuan pendidikan yang lebih luas, yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan hidup, keterampilan kejuruan, dan keterampilan sosial. Tujuan:

1. memfasilitasi ABK menjadi warga negara yang mandiri dan percaya diri;
2. yang aktif secara ekonomi;
3. memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan sosial dan komunikasi;
4. serta mencapai harapan hidup orang dewasa.




Kurikulum

Pada pendidikan khusus inklusif, yang menjadi prioritas bagi ABK adalah mereka memiliki akses terhadap kurikulum yang sesuai bagi mereka, bukan mereka yang disesuaikan dengan kurikulum akademis yang dirancang untuk anak di sekolah umum. Namun, keseimbangan antara kurikulum perkembangan yang berfokus pada kebutuhan sebagian besar anak dan kurikulum fungsional yang memenuhi kebutuhan khusus ABK juga perlu diperhatikan.

Evaluasi

Komponen penting yang perlu diperhatikan dari pendidikan khusus inklusif adalah penyediaan pelatihan dan dukungan yang efektif bagi guru kelas umum karena banyak guru merasa tidak mampu menerapkan pendidikan inklusif yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan terkait cara mengajar ABK di sekolah umum.






Sarana dan Tujuan

Pendidikan khusus inklusif mengakui bahwa inklusi dalam masyarakat setelah lulus sekolah adalah tujuan akhir yang harus dicapai oleh para pendidik. Oleh karena itu, meskipun inklusi di sekolah umum akan mencapai tujuan ini bagi sebagian besar ABK, tetapi sebagian kecil, penempatan terpisah mungkin merupakan cara terbaik untuk mencapai tujuan inklusi di masyarakat ketika mereka sudah lulus sekolah.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berguna untuk memberikan bukti mengenai kebijakan dan praktik pendidikan khusus inklusif terutama mengenai evaluasi efektivitas intervensi, program pendidikan, dan penempatan.





- Terima Kasih -